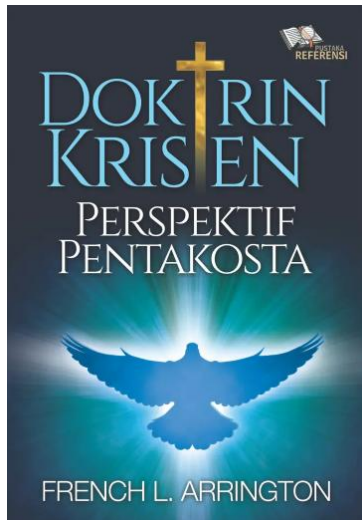


# Book Review: **DOKTRIN KRISTEN: Perspektif Pentakosta, French L. Arrington**

**Elia Tambunan**

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam  
*elia.tambunan@gmail.com*



## **Identitas Buku:**

Judul : DOKTRIN KRISTEN: Perspektif Pentakosta  
Penulis : French L. Arrington  
Penerbit : ANDI  
ISBN : 978-979-29-4945-2  
Halaman : i-xi + 577  
Tahun : 2015  
Kota Terbit : Yogyakarta  
Cetakan : Pertama

## **PENULIS**

Dr. French L. Arrington menikah dengan Frances Lee Treadaway, mereka mempunyai 2 anak, yaitu Athea dan Lee, serta 2 cucu bernama Travis dan Trent.<sup>1</sup> Arrington lulus PhD tahun 1975 dari Universitas St. Louis, St. Louis, MO terkait bahasa Alkitabiah dengan spesialisasi dalam Pauline Corpus. Menulis Disertasi, “Teologi Aeon Paulus dalam I Korintus”. Lulus program ThM tahun 1968 dari Columbia Theological Seminary, Decatur, Georgia. Tesisnya, “Bukti Keabadian dalam Kondisi Fana Saat Ini Seperti yang Tercermin dalam II Korintus 4: 18-5: 10”. Lulus MDiv tahun 1960 dari Seminari Teologi Columbia, Decatur, Georgia. Lulus BA dari 1957 dari Universitas Chattanooga, Chattanooga, Tennessee dari Jurusan: Psikologi dengan keahlian minor

---

<sup>1</sup> French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Andi, 2015), 577.

di bidang bahasa klasik. Sebelumnya kuliah di Lee College, Cleveland, Tennessee tahun 1953-1955.

Arrington telah berpartisipasi di sirkel kaum Injili dan Pentakostal seluruh dunia. Ia telah melayani sebagai pendeta, dan selama 17 tahun bekerja di Fakultas Universitas Lee, di mana dia adalah Ketua Departemen Alkitab dan Teologi dan Profesor Studi Yunani dan Perjanjian Baru khususnya Surat-Surat Paulus. Di sana, ia menerima *Excellence in Teaching Award*. Ia pernah juga menjadi dosen tamu di Seminari Teologi di Korea, Puerto Riko, Indonesia, Guatemala, Filipina, Jepang, Ekuador, Kepulauan Virgin, Cina dan Rusia.

Arrington juga menjabat sebagai dosen khusus untuk *Staley Foundation* dan telah mengajar kursus kepada mahasiswa Th.M., dan Th.D untuk Universitas St. Charles di Guam. Selain mengajar, ia sebagai narasumber seminar, konferensi, dan sering melayani di gereja-gereja lokal. Ia Pendeta di Gereja *Church of God*, juga Profesor Yunani Perjanjian Baru dan Penafsiran di Pentecostal Theological Seminary (PTS), Cleveland, Tennessee. Ia aktif dalam masyarakat teologi profesional, melayani di sejumlah Denominasi, termasuk *the General Board of Education, a member and chairman of Commission on Doctrine and Polity, and chairman of the Core Faculty of External Studies*, Cleveland, Tennessee. Ia terkenal karena karya-karyanya yang diterbitkan tentang Perjanjian Baru. Ia adalah Komite editorial jurnal *The Pentecostal Minister*, Komite editorial untuk jurnal *Fire Bible*, editor umum *Life in the Spirit New Testament Commentary*. Dosen online untuk Universitas Global di PTS menulis dan mengajarkan panduan belajar Kitab Roma, I Korintus, dan Surat-Surat Penjara.<sup>2</sup>

## RINGKASAN

Secara genearl, buku karya French L. Arrington ini merupakan teologi sistematika yang berakar pada pengalaman beriman kaum Pentakosta. Buku ini sebagai contoh bahwa doktrin bukan sekadar konstruksi intelektual secara akademia, namun juga refleksi atas karya Roh Kudus dalam kehidupan kontekstual gereja dan orang percaya berdasarkan sisi pandang teologi Denominasi

---

<sup>2</sup> Pentecostal Theological Seminary, "Dr. French Arrington," *PTS: A Church of God Ministry*, last modified 2026, <https://www.ptseminary.edu/pt-seminary-faculty-details.php?id=20>.

*Church of God* (CoG) salah satu kelompok Pentakosta di aras internasional. Arrington menguraikan 10 tema sentral seperti Alkitab, Allah, penciptaan, manusia, Kristus, Dosa, keselamatan, Roh Kudus, gereja, dan akhir zaman. Secara keseluruhan, buku ini sangat elaboratif dengan doktrin Kristen secara umum di kelompok lainnya, selain karena pembahasannya benar-benar berdasarkan Alkitab Kanon Kristen akan tetapi saat bersamaan pembaca juga memperoleh pendalaman dan pendetailan isi teologi sistematika secara lebih kontekstual. Buku ini berkontribusi dalam memperkaya teologi Kristen sumbangsih dari CoG, khususnya dalam upaya menjembatani pengalaman spiritual dan refleksi akademika. Buku ini tepat juga dilihat sebagai inspirasi semangat akademis dan teologis bagi akademisi lainnya mewujudkan kemandirian tiap-tiap denominasi gereja untuk berteologi dalam konteks masing-masing di era kontemporer, agar rumah besar “Studi Pantekostalisme di Indonesia” yang teguh saya giati hingga sekarang agar semakin terbangun dengan kokoh dan komplit.

Arrington penulis buku ini tidak sekedar pakar dalam meneliti Alkitab, tetapi juga kompeten untuk menuangkan pokok-pokok ajaran kekristenan dari sisi pandang *Church of God* (CoG). Kecakapannya tertuang dalam tulisan yang mudah dicerna baik oleh jemaat terlebih lagi oleh para pelayan Tuhan, baik itu berbasis gereja terlebih lagi akademisi di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia.

Seperti diawali dalam pendahuluan halaman 1-2, buku ini adalah penjelasan yang menyajikan doktrin Kristen secara alkitabiah dan praktis, yang bermanfaat untuk warga gereja, pendeta, dan para mahasiswa calon pendeta dalam mengembangkan pemahaman mereka untuk mempertahankan iman setelah mengalami sepenuhnya kuasa dan hidup yang dilayakkan Yesus Kristus serta pencurahan Roh Kudus.

Buku ini berorientasi teologi Pentakosta. Meskipun, Arrington menyadari tiap-tiap orang yang menamakan diri Pentakosta spektrumnya sangat luas khususnya mengenai doktrin dan praktiknya menjadi dogma dalam beroragnisasi, bergereja maupun berjemaat. Meski demikian, Pentakosta bagi Arrington ialah Pentakosta Klasik yang berakar pada ajaran Wesley dan Gerakan Kesucian (*Holiness Movement*) pada 2 Abad sebelumnya. Satu gerakan yang mengajarkan bahwa kelanjutan pengakuan orang percaya adalah dibaptis dalam (dipenuhi dengan) Roh Kudus, dan

tanda pertama pengalaman ini adalah berbicara dengan bahasa lain sebagaimana yang dikaruniakan oleh Roh Kudus seperti diajarkan Alkitab dalam Kisah Para Rasul 2:4. Roh Kuduslah yang telah menolong, membentuk pemahaman iman Kristen Pentakosta tentang Roh Kudus dalam kehidupan pribadi orang Kristen, serta dalam kehidupan gereja, memberikan kesaksian hidup yang berbeda dalam Roh Kudus. Itulah yang membedakan doktrin orang-orang penganut Pentakosta, iman, dan praktik orang-orang Pentakosta dari orang-orang Kristen Injili maupun Kristen lain pada umumnya.<sup>3</sup>

Ada beberapa pokok pikiran yang diulas secara umum oleh Arrington. Itu ditulis dalam beberapa bagian, antara lain Pendahuluan (hlm.1-2). 1) Doktrin tentang Alkitab (hlm.5-55). Di sini diuraikan pernyataan Allah, pengilhaman Alkitab, proses kanonisasi, penerangan dan hermeneutika Pentakostal. 2). Doktrin tentang Allah (hlm.59-102). Di bagian ini terpaparkan mengenai identitas Allah, apa nama-nama Allah, siapa gelar-gelar Allah yang dipahami dan keterkaitannya dengan ajaran Trinitas Ketritunggalan Allah Yang Maha Kudus. 3). Doktrin tentang Penciptaan (hlm.105-137). Ada juga paparan terkait Sang Pencipta dengan ciptaan dan yang diciptakan, masa enam hari penciptaan, bagaimana pemeliharaan Allah terhadap segala yang dilakukannya tersebut. 4). Doktrin tentang Manusia (hlm.141-157). Disini, pembaca disuguhi pelajaran mengenai manusia adalah ciptaan yang istimewa, manusia ada di bumi sejatinya benar-benar citra diri Allah.

Bagian selanjutnya, yakni 5). Doktrin tentang Kristus (hlm.161-238). Jika ada yang menekuni Kristologi, maka pada bagian ini sangat berguna, karena di sana diterangkan secara lugas bahkan terkesan ringan untuk dicernai tentang eksistensi, kehidupan, pemuliaan, dan pelayanan Kristus saat ini. 6). Doktrin tentang Dosa (hlm.241-272). Sampai di bagian tersebut diuraikan bagaimana mulanya, hakikatnya, dampak universalitas atau akibat luas dari dosa tersebut. 7). Doktrin tentang Keselamatan (hlm.275-370). Arrington menjelaskan hakikat dari keselamatan dan apa sesungguhnya makna kebebasan dalam diri manusia, bagaimana rencana keselamatan di benak Allah, tindakan pengudusan dan pemuliaan manusia oleh Allah sendiri lewat

---

<sup>3</sup> Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta, 1-2*.

salib dan kesembuhan jasmaniah yang sangat populer di dalam “Ruman Besar” orang-orang Pentakostal. 8). Doktrin tentang Roh Kudus (hlm.373-486). Dipaparkan sangat tegas yang menjadi keunikan dan kekhasan kaum Pentakostal terkait dengan sesuatu yang benar-benar “sakral” bagi kaum tersebut mengenai baptisan Roh, buah Roh, karunia Roh dan manifestasi Roh. 9). Doktrin tentang Gereja (hlm.489-530). Arrington menuliskan apa sejatinya hakikat, pelayanan, misi, dan ibadah dalam praktek menggereja. 10). Doktrin tentang Akhir Zaman (hlm.533-561). Di sini diterangkan hal-hal yang bersifat apokaliptis mengenai kedatangan Kristus ke dua kalinya versi Pentakosta yang sangat paradigmatis adanya. Selanjutnya adalah Kepustakaan (hlm.563-576), dan terakhir adalah Tentang Penulis (hlm. 577).

## EVALUASI

Buku ini untuk masyarakat Indonesia, memang baru ada tahun 2015. Padahal, ini adalah buku lawas tahun 1992, yang pernah ditulis oleh Arrington dengan judul “*Christian Doctrine: A Pentecostal Perspective*” terbit di Cleveland, Tennessee, Amerika oleh penerbit Pathway Press tahun 1999 dikelola oleh Denominasi CoG.<sup>4</sup> Buku ini ialah edisi tahun 2018 yang menyatukan tiga jilid terpisah-pisah sebelumnya pernah diterbitkan oleh Badan Pekerja Harian (BPH) Gereja Bethel Indonesia (GBI). Edisi 2018 ini hadir dalam versi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Thomas Bimo Asmosanto, M.Th, editornya adalah Dr. Gernaida Krisna Pakpahan, MTh, terbit oleh karena kerjasama BPH GBI dengan Penerbit ANDI Yogyakarta.

Gunanya buku ini, seperti dituliskan oleh Pdt. Dr. Rubin Adi Abraham dalam “Kata Pengantar”, agar semua kebenaran bisa dipelajari secara utuh. Bagi Rubin, saat itu masih menjabat sebagai Ketua Bidang Theologi dan Pendidikan BPH GBI, pentingnya pengajaran yang alkitabiah bagi pertumbuhan rohani umat Tuhan agar gereja bertumbuh dengan sehat dan tidak diombang-ambingkan oleh berbagai rupa angin pengajaran yang menyesatkan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> French L. Arrinton, *Christian Doctrine: A Pentecostal Perspective Volume One* (Cleveland. TN: Pathway Press, 1992).

<sup>5</sup> Rubin Adi Abraham, “Kata Pengantar,” in *French L. Arrintong, Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI, 2018), v.

Dengan demikian, buku ini dapat dikatakan hasil kerjasama dalam upaya luas untuk menseminasikan seperti apa perspektif teologis dari CoG di Indonesia bersamaan dengan kesamaan perspektif teologis milik GBI mengenai Teologi Sistematis Pentakosta dalam topik-topik bahasan yang ada. Meskipun, ini dapat juga mengisi kebutuhan literatur untuk gereja-gereja di Indonesia secara umum untuk mengetahui apa perspektif yang ada terkait tema-tema yang diuraikan.

Dalam perjalanan sejarahnya yang kompleks dan tak luput dari kontroversi, dahulu 5 Februari 1967, Pdt. HL Senduk (sebelum pada tanggal 6 Oktober 1970 bersama rekan-rekannya secara resmi mendirikan Gereja Bethel Indonesia (GBI) di Kota Sukabumi, Jawa Barat. Saat itu, Pdt. T. Jonathan dari GBI Paturiani, Bandung disepakati menjadi Ketua Umum pertama dari Badan Pekerja GBI). Sebelumnya, Senduk adalah pemimpin Badan Persekutuan Gereja Bethel Injil Sepenuh (BP GBIS) bersama sejumlah para anggota Komite Eksekutif GBIS secara resmi menandatangani Perjanjian Peleburan (*Amalgamation Agreement*) di Jakarta dengan *Church of God* (COG) Cleveland Tennessee, Amerika Serikat. Dari pihak GBIS, perjanjian ini ditandatangani oleh Pdt. HL Senduk, Dr. The Sian King, Pdt. Ong Ling Kok, Pdt. Koe Soe Liem, dan Pdt. A.I. Palealu, sementara dari pihak COG adalah Dr. Charles W. Conn sebagai *General Overseer* bersama dua pejabat gereja lainnya, C. Raymond Spain, dan W.E. Johnson. Untuk mempersingkat dan mempelajari hal penting dari sejarah, kontroversi dan perpecahan antara GBIS dengan GBI secara resmi telah purna dalam “Pertemuan Rekonsiliasi GBI dan GBIS 30 Mei 2022 di Gedung *The Consulate*, Surabaya. Itu adalah momen bersejarah, babak baru dalam perjalanan kedua Sinode untuk pertama kalinya jembatan rekonsiliasi dibangun kembali setelah puluhan tahun perpisahan menuju kesatuan tubuh Kristus di Indonesia. Dan, 25-29 Juli 2022 tepat di acara *78th International General Assembly Church of God* (COG) di San Antonio, Texas, Ketua Umum BPP GBI secara resmi dimasukkan sebagai anggota tetap dalam *International Executive Council* COG-sebuah pengakuan global akan integritas dan kontribusi GBI dalam tubuh Pentakosta dunia.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Sekolah Tinggi teologi Bethel Indonesia, “History of Sinode Gereja Bethel Indonesia,” *Sttbi.Info: Tentang Kami*, last modified 2023, <https://www.sttbi.info/sejarah-Sinode-gbi>.

Apa yang dilakukan oleh Arrington, agaknya, mengulang siklus dari pemikir Pentakosta untuk mempublikasikan apa doktrin di internal masing-masing. Misalnya pada tahun 2012 William W. Menzies (1 Juli 1931, 15 Agustus-2011) seorang Pendeta dan dosen di *the Assemblies of God Theological Seminary*, Springfield, Missouri, juga pernah mengkaji 16 doktrin Alkitab utama yang didukung dengan banyak referensi Alkitab. Topik-topiknya meliputi Alkitab yang diilhami, satu Allah yang benar, keilahian Tuhan Yesus Kristus, penyembuhan ilahi, keselamatan manusia, kejatuhan manusia, baptisan dalam Roh Kudus, langit dan bumi baru dan topik lainnya. Menurutnya, doktrin Alkitab sangat diperlukan karena sekarang terlalu banyak dan terlalu mudah orang Kristen diombang-ambingkan bahkan ditipu oleh pengajaran palsu seperti dinubuatkan oleh Efesus 4:14.<sup>7</sup> Bahkan, secara lebih spesifik lagi, Menzis Junior (anaknya), yakni Robert P. Menzis juga mempublikasikan buku pengalaman Roh Kudus yang ada di dalam Kisah Para Rasul di masa Alkitab, oleh Robert dikatakan juga “miliknya” orang gereja-gereja Sidang Jemaat Allah di seluruh dunia.<sup>8</sup>

Sudah pernah juga, Edith L. Blumhofer (salah satu sejarawan wanita dari *Assemblies of God* Amerika) sudah mengatakan kalau kelompok mereka tidak lagi sama identik atau bukan lagi perpanjangan atau kelanjutan dari peristiwa Pentakosta di Azusa Street, Los Angeles, California, 1906-1909 yang dimotori oleh William Joseph Seymour. Seturut dengan Edith. Kelompok mereka pada tahun 1914 adalah kaum atau golongan restorasionisme atas ajaran dari Wesleyanisme, Holiness, dan Perfectionisme yang telah terjadi dan diajarkan oleh para tokoh Methodisme dalam sejarah Pentakosta global dekat dengan Hollywood tersebut, bahkan Pentakosta sejak masa Charles Fox Parham di Topeka Kansas tahun 1901-1906 sebelum adanya peristiwa Azusa.<sup>9</sup>

Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh sejumlah akademisi Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). Mereka menerbitkan buku resmi secara internal organisasi, yakni *Understanding Biblical Doctrine* dilakukan oleh Tim Penyusun untuk menjelaskan 9 doktrin

---

<sup>7</sup> W. W. Menzies, *Bible Doctrines: A Pentecostal Perspective* (Springfield, Missouri: Logion Press, 2012).

<sup>8</sup> Robert P. Menzies, *Pentecost This Story Is Our Story, Cetakan Ke-2* (Malang: Gandum Mas, 2021).

<sup>9</sup> Edith L. Blumhofer, *The Assemblies of God: A Chapter in the Story of American Pentecostalism, Volume 1-to 1941* (Springfield, MO: Gospel Publishing House, 1989), 197-203.

Alkitabiah mengenai Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, Keselamatan, Gereja, Alkitab, Manusia dan Pencipta, Malaikat, dan Akhir Zaman dari mata gereja tersebut.<sup>10</sup> Dan tahun 2018, Departemen Teologi Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia mempublikasikan Buku Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia (GBI) tentang ajaran dasar, dan sikap teologis resmi Sinode terhadap isu kontemporer yang menadi acuan utama bagi seluruh Sinode tersebut.<sup>11</sup> Harus diakui, GBI termasuk kaum Pentakostal di Indonesia yang rajin mempublikasikan literatur sebagai respons teologi dan pastoral untuk isu-isu yang mengemuka misalnya periode 2010-2023, respon atas munculnya salah satu pergumulan dalam perjalanan GBI tentang hadirnya beragam ajaran dalam konteks lebih luas (nasional) dan juga di daerah-daerah tertentu, baik itu langsung maupun tidak telah memengaruhi eksistensi gereja itu.<sup>12</sup>

Sejumlah data sebelumnya memperlihatkan fakta menarik. Semua pemikir bahkan organisasi secara resmi dari tiap-tiap Denominasi dan Sinode yang ada, baik itu CoG, GBI, AoG di Indonesia dikenal dengan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA), GPdI memiliki doktrin, katakanlah teologi sendiri-sendiri dan semuanya “mendaku” alkitabiah serta Pentakosta. Jika setiap gereja mengklaim sebagai Pentakosta, padahal tidak ada satu orang, “Paus” atau organisasi yang berbicara untuk seluruh gerakan karena Pentakosta sangat terdesentralisasi dan terdiri dari lebih dari 700 denominasi berbeda dan gereja-gereja independen yang tak terhitung jumlahnya.<sup>13</sup> Apalagi, di Pentakosta tidak ada otoritas pusat, gerakan ini ditentukan oleh pengalaman bersama dan beberapa badan utama yang mewakili segmen besarnya. Di sini tidak ada otoritas pusat karena Pentakosta juga adalah gerakan (sehingga disebut dengan istilah Pebtakostalisme) yang menghindari kekuasaan dan denominasi tunggal secara struktural, ia tidak memiliki

---

<sup>10</sup> Dkk L. Lopian, J.S. Minandar, *Understanding Biblical Doctrine*, ed. Danny Roemokoij (Kerinci: Tiberias Publisher, 2018), 1.

<sup>11</sup> Departemen Teologi and Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*, ed. Rubin Adi Abraham (Jakarta: Departemen Teologi Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, 2018), iv-v.

<sup>12</sup> Departemen Teologi & Ajaran Badan Pengurus Pusat Gereja Bethel Indonesia Indonesia, *Respons Teologi & Pastoral Untuk Isu-Isu Yang Mengemuka (Periode 2010-2023)* (Yogyakarta: ANDI, 2023).

<sup>13</sup> Elaine J. Lawless, “Rise of Pentacostalism,” *Folkstreams.Net*, last modified 2025, <https://www.folkstreams.net/contexts/rise-of-pentacostalism>.

kepemimpinan dari atas ke bawah. Lalu, siapa yang paling tepat mewakili Pentakosta-*who, represents Pentecost?* Siapa yang paling yang paling alkitabiah dan siapa pula yang paling Pentakosta-*who is the most Pentecostal?*

Masalahnya adalah, dalam tiap-tiap literatur Pentakostal secara global yang berkait erat dengan teologi sistematika, para pemikirnya pada umumnya (sama seperti yang dilakukan oleh Arrington dalam buku ini) secara langsung melakukan analisis kata dalam ayat-ayat Alkitab dan melakukan analisis biblika untuk mengkonstruksi bangunan sistematika teologis atas seluruh tema yang diuraikan. Bukan hal itu tidak boleh atau tidak baik, atau hal itu salah secara doktrinal. Akan tetapi, kelemahannya ada dan bisa berakibat fatal karena menjadi “perang ayat Alkitab” dan perang doktrin antar Denominasi dan Sinode. Padahal, ajaran Kristen yang ada tertulis dalam Alkitab Kanon kemudian disistematisasi menjadi bangunan doktrin selalu lahir karena ada persoalan nyata secara kontekstual di ladang Pekabaran Injil masing-masing dalam tiap-tiap *tempus* dan *locus* dengan peradaban dan ajaran lokal secara partikularis unik dan khusus yang selalu tidak pernah sama.<sup>14</sup> Akibatnya, pembaca benar-benar belum mengerti mengapa kaum Pentakostal mengajarkan tema-tema teologis mereka demikian berdasarkan Alkitab sesuai dengan konteks zamannya, mengapa dan apa pula alasan historisnya kaum ini memahami ayat demikian berbeda dan menjadikannya doktrin yang demikian berbeda juga. Inilah problem tersendiri di dalam teologi sistematika yang dijadikan rumusan doktrinal bila ilmu tersebut tidak secara tegas dikaitkan dengan keilmuan teologi lainnya, khususnya sejarah.

Padahal, Wayne A. Grudem (seorang teolog Baptis Reformed Amerika dan sarjana Perjanjian Baru, dikenal karena pakar di bidang Teologi Sistematika, seorang Profesor Teologi Biblika dan Sistematika di Phoenix Seminary, Phoenix, Arizona) tegas pernah mengatakan. Teologi sistematika sekali erat dengan keilmuan lainnya. Misalnya, Grudem mengatakan kaitannya dengan teologi sejarah yang berguna untuk mengungkap dan akhirnya sanggup untuk memahami bagaimana dan apa alasan historisnya dan juga kontekstualnya berbagai kelompok

---

<sup>14</sup> Adolf Harnack, *History of Dogma - Volume V Translated From the Thrid German Edition by James Millar B.D* (Oxford UK: Williams & Norgate, 1898), xii-xiii.

teologi Kristen dan juga gerejanya, sekolah tingginya dalam berbagai periode tahun sepanjang sejarah gereja memiliki perbedaan pengertian dan pelaksanaan terhadap topik-topik teologi tertentu. Ia juga mengaitkan teologi filsafat khususnya secara epistemologis yang sebenarnya berguna banyak. Filsafat epistemologis bukan hanya memahami ayat-ayat yang tertulis, tetapi juga sebagai alat-alat dan metode untuk mengerti alasan-alasan rasional apa yang dapat digunakan dalam memahami alam semesta ciptaan Tuhan sebagai Sang Pencipta yang menghasilkan pengetahuan akan Allah. Dan, yang terakhir dijelaskan Grudem, sistematika juga tak boleh putus dari apologetika apakah sebagai ilmu atau juga cara membangun argumentasi dalam mensistematisasi doktrin selain untuk membela, mempertahankan iman Kristen atas hal-hal mendasar tetapi juga untuk meyakinkan orang-orang yang tidak percaya atau meragukannya. Bagi Grudem, tiga subjek kajian tersebut ialah bagian yang utuh ketika menguraikan topik-topik teologi sistematika.<sup>15</sup>

Ada hal penting lainnya untuk diperhatikan. Kaum Pentakosta, secara seksama menurut Saya, ketika mengatakan, “inilah doktrin, inilah teologi, inilah ajaran Pentakosta yang Alkitabiah” dalam berbagai tulisan. Oleh kaum ini harus disebutkan, dijelaskan bagaimana cara kerja hermeneutis mereka pada saat membaca Alkitab dan membangun teologi sistematika untuk dijadikan doktrin. Orang-orang ini tidak boleh hanya serta mengklaim segala sesuatu sudah Alkitabiah. Hal seperti itu dilihat dari kaca mata hermeneutika adalah problem akademis Pentakosta sekaligus “pekerjaan rumah” yang sangat luas, khususnya bagi akademisi Pentakosta di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia.

Hingga saat ini belum ada satupun literatur buku referensi, monograf tentang hermeneutika Pentakosta yang terpublikasi luas dan kemudian menjadi referensi utama ketika banyak Sinode gereja sangat bersemangat untuk merumuskan ajaran-ajaran mereka dan mengatakan bahwa itu sesuai dengan Firman Tuhan. Yang ada ialah, banyak akademisi Pentakosta di Barat menuliskan gagasan-gagasan mereka secara sporadis dalam wujud *Book Chapter*, akan tetapi para akademisi

---

<sup>15</sup> Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2000), 21-22.

Pentakostal Barat tersebut pun sedang menggagas langkah awal seperti apa konstruksi hermeneutika terkait Pneumatologi.<sup>16</sup>

Ada juga buku hermeneutika Pentakosta yang sudah lama beredar di Indonesia. Itu ada karena telah diterjemahkan oleh Emma Maspaitella terbit di Gandum Mas Malang tahun 1983, tetapi itu pun ada karena ditulis oleh Kevin J, Corner dari Australia dan Ken Malmin dari Portland, Oregon. Keduanya sama-sama dosen di Portland Bible College, Portland, Oregon. Mereka berdua tegas mengatakan. Di kelompok Pentakosta sangat banyak terjadi perbedaan doktrin teologi yang berakibat pada perpecahan yang sangat jahat, dan menyebabkan banyak golongan. Padahal, semuanya mengatakan bahwa ajarannya berdasarkan Firman Allah yang tercatat dalam ayat-ayat Alkitab. Salah satu penyebab perbedaan teologi ialah terletak pada perbedaan hermeneutik.<sup>17</sup>

Dan, Arrington pun juga tidak ada menyebutkan proses heremenutik dan sis kesejarahan munculnya doktrin Pentakosta di dalam bukunya. Bagaimana cara kerja hermeneutisnya untuk merumuskan 10 doktrin utama secara sistematis, bagaimana cara kerja dan kaidah keilmuan dan keilmiahannya ketika mengatakan ini adalah buku doktrin Kristen dari perspektif Pentakosta, pembaca memang tidak ditemukan di buku ini. Yang ada di halaman 1 ialah, Arrington hanya menuliskan, doktrin Kristen dari perspektif Pentakosta adalah suatu penjelasan dasar tentang iman Kristen dengan penekanan pada peran utama Roh Kudus dalam kehidupan Kristen, peribadahan dan pelayanan gereja. Doktrin Kristen ini dimaksudkan untuk mengembangkan proklamasi gereja tentang seluruh Injil.<sup>18</sup>

Jadi, jelas, rumusan doktrinal yang dibangun oleh Arrington benar-benar “mengandalkan kuat dan kuasa Roh Kudus”, sesuatu yang sangat *lazim* di kaum Pentakosta selama ini.

Bagaimanapun, buku ini menelurkan gagasan penting bagi Saya, semestinya pembaca lainnya juga menyadari. Ada pola “unik” dengan mudah ditemukan ketika berbicara tentang

---

<sup>16</sup> L. Oliverio Jr, William, “Introduction: Pentecostal Hermeneutics and the Hermeneutical Tradition,” in *Constructive Pneumatological Hermeneutics in Pentecostal Christianity*, ed. Jr. Kenneth J. Archer, L. William Oliverio (New York: Palgrave Macmillan, 2016), 1–14.

<sup>17</sup> Ken Malmin Kevin J, Corner, *Hermeneutik Kitab Suci: Sebuah Buku Teks Tentang Cara Menafsirkan Alkitab Diterjemahkan Oleh Emma Maspaitella* (Malang: Gandum Mas, 1983), vi.

<sup>18</sup> French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Andi, 2015), 1.

Teologi Pentakosta. Dapat dikatakan bahwa, tiap-tiap pemikir Pentakosta mencoba untuk “*mendefine*” dirinya sendiri. Selalu ada upaya *self-designation* sebagai langkah dalam mencoba untuk memperlihatkan posisi masing-masing di dalam sejarah gereja dunia serta sejarah gerakan dan Denominasi Pentakosta dunia juga, seperti dituliskan oleh Arrington dalam tulisannya yang lain mengenai identitas Pentakosta selalu berkaitan erat dengan cara melakukan hermeneutika Alkitab dan menjadikannya doktrin.<sup>19</sup>

Seperti sebelumnya, Arrington dalam buku ini (telah dijelaskan di bagian Ringkasan) mengatakan bahwa Pentakosta CoG termasuk sebagai Pentakosta Klasik yang berakar pada ajaran Wesley dan gerakan-gerakan kesucian pada dua abad sebelumnya, yang mengajarkan bahwa kelanjutan pengakuan orang percaya adalah dibaptis dalam (dipenuhi dengan) Roh Kudus, dan bahwa tanda pertama pengalaman ini adalah berbicara dengan bahasa lain sebagaimana yang diungkapkan Roh Kudus seperti diajarkan Alkitab dalam Kisah Para Rasul 2:4. Walaupun memang, Saya setuju dengan Douglas Jacobsen. Kita harus mengajak sesiapa pun untuk memperjelas dengan ukuran, indikator yang terukur ketika menulis tentang kepentakostaan. Apa itu doktrin, atau teologi Pentakosta-*what is Pentecostal Theology?* Menurut Saya, pertanyaan kritis itu harus diteruskan lagi dengan pertanyaan, lanjutan. Lalu, apa saja sesungguhnya isi dan konstruksi pengetahuan dan keimanan yang tegas dan kokoh dari bangunan Teologi Pentakosta ketika memang disebutkan demikian. Dan, bagaimana proses epistemologisnya agar benar-benar ada Teologi Pentakosta (atau Pantekosta), dan bila memang benar hendak diterima, diakui sejajar dengan yang lain, setidaknya di dalam hal kualitas dan jaminan ilmu di Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia.<sup>20</sup> Apa pula yang membuat teologi ini Pentakosta-*what makes this theology Pentacostal?* Apa lagi identitas teologi Pentakosta-*what the pentecostal identity of*

---

<sup>19</sup> French L. Arrington, “Pentecostal Identity and Interpretation of the Bible,” in *Issues in Contemporary Pentecostalism*, ed. French L. Arrington R. Keith Whitt (Cleveland, TN: Pathway Press, 2012), 11–20.

<sup>20</sup> Elia Tambunan, *Merekonstruksi Teologi Sebagai Sains: Apa Kontribusi Sarjana Pantekosta?* (Salatiga: Jungle School, 2023), 113-165.

*Pentecostal theology?*. Lantas, apa lagi yang membuat seseorang Pentakosta-*what it is that makes someone Pentecostal?*<sup>21</sup>

Sejumlah kritik tersebut tepat dialamatkan. Apalagi ketika Donald W. Dayton, bukunya sering-sering dikutip banyak akademisi yang mengatakan akar Teologi Pentakosta adalah dari Wesleyanisme-Methodisme khususnya dari gerakan Kekudusan Kristen Holiness Amerika.<sup>22</sup> Padahal, Donald Jacobsen menuliskan bahwa umumnya teolog dari golongan Holiness tersebut secara partikular jelas-jelas menolak untuk dikait-kaitkan dengan Pentakosta Global Amerika yang pernah berpusat dari Azusa Street 1906 karena kelompok yang terakhir disebut itu selalu mengatakan melakukan reformasi teologi kaum yang pertama disebut, yakni Wesleyanisme-Methodisme.<sup>23</sup>

Sudah tampak sangat jelas. Kelihatannya menonjolkan perspektif, artikulasi diri dari tiap-tiap pemikir Pentakosta yang relatif sulit untuk diputuskan identitas dirinya dengan Denominasi, Sinode masing-masing ialah sesuatu keniscayaan di era kontemporer. Setiap pemikir Pentakosta dengan Denominasi gereja masing-masing meski mengakui ada di dalam Rumah Besar Pentakosta Global namun tetap saja dibolehkan untuk menyebutkan (setidaknya menampakkan dan mengartikulasikan, bukan untuk menolak yang lain atau membeda-bedakan dengan yang lain secara diskriminatif, atau pun sebaliknya agar “pura-pura sudah terlihat ekumenis) apa yang menjadi perspektif sendiri-sendiri - bahkan penting juga ada ukuran ketegasan mengenai nilai-nilai diri sendiri - agar tidak selalu disamaratakan dengan “Aliran Pentakostal” secara global.

Hal seperti itu dilakukan oleh banyak tokoh Pentakosta. Agaknya, hal itu dilakukan sehingga ciri khas, pembeda diri masing-masing tetap menjadi sesuatu yang artikulatif namun tanpa menanggalkan keisnyafan sosial. Ciri khas di antara sesama orang-orang Pentakostal Global di antara golongan Kristen pada umumnya di dunia bukanlah hal yang ganjil. Dengan demikian, menurut Saya, ketika menemukan istilah-istilah populer seperti Perspektif, Teologi Pentakosta

---

<sup>21</sup> Douglas Jacobsen, *Thinking in the Spirit: Theologies of the Early Pentecostal Movement* (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2003), 1-15.

<sup>22</sup> Donald W. Dayton, *Theological Roots of Pentecostalism* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishing, 1987), 53-60.

<sup>23</sup> Ibid, 3.

(pun Pantekosta), atau ketika seseorang membicarakannya, menelitinya, menuliskannya (demikian juga pembaca harus memperhatikannya) terlebih dahulu harus mengerti, dan menjelaskan siapa, apa, dan kelompok Pentakosta mana, dan Pentakosta yang ada di belahan dunia mana yang dimaksudkan. Itu harus jelas ukurannya. Itu harus disertai dengan bukti empiris agar Pentakosta yang dibicarakan tidak asal “*jeplak*”.

Tidak semua buku, jurnal, khutbah, konten digital di media sosial dalam berbagai platform adalah benar sudah merupakan representasi resmi dari Pentakosta (juga demikian dengan Pantekosta).

Arrington pun demikian. Ia tidaklah benar-benar secara *ansih* dan resmi menjadi perwakilan Pantekosta atau Pentakosta. Bagi Saya, buku ini lebih tepat disebut sebagai Doktrin Kristen Pentakosta dari Perspektif CoG Cleveland, Tennessee yang tidak bisa dikatakan telah menjadi perwakilan dari Pentakosta yang ada di dunia atau di Indonesia. Artinya, kajian mengenai siapa yang paling berhak mewakili Pentakosta tidaklah pernah ada (juga Pantekosta). Yang benar-benar ada ialah perspektif teologis dari seorang atau sekelompok pemikir dari Denominasi atau Sinode gereja maupun bahkan Sekolah Tinggi Teologi tertentu secara lebih detail, jelas dan terukur. Kecuali memang, karya tersebut telah benar-benar ditetapkan dan disahkan oleh Denominasi, Sinode gereja tertentu melalui mekanisme organisasional yang ada.

Akhirnya, setelah “membaca” Arrington, jelas-jelas ia dapat menjadi inspirasi bagi akademisi di Indonesia untuk menggeluti hal-hal yang terkait dengan kepentakostaan sesuai dengan bidang kajian lewat perspektif masing-masing. Seperti yang semakin giat Saya kerjakan beberapa tahun ini meneliti secara empiris, mempublikasikan beberapa buku monograf (mudah dilacak dengan *browser* Google) Pantekostalisme di Indonesia. Itu sebagai nomenklatur resmi bagi payung akademik dengan memajukan GPdI (Saya memang Pendeta di sana) sebagai objek kajian tahun 2023 misalnya dalam buku, “Pantekostalisme Mode Beragama: Keselamatan Dapat Hilang, dan Sejarah Sosial Soteriologi GPdI” terbit di Penerbit Jungle School Salatiga.<sup>24</sup> Ada karya lain

---

<sup>24</sup> Elia Tambunan, *PANTEKOSTALISME MODE BERAGAMA: Keselamatan Dapat Hilang, Dan Sejarah Sosial Soteriologi GPdI* (Salatiga: Jungle School, 2023).

bersasaran dengan topik kajian lainnya. Misalnya, tahun 2025 terbit di BPK Gunung Mulia Jakarta buku berjudul, “Tuhan Cinta Segala Bangsa: Islamisme, Pluraversal Pantekostalisme di Indonesia dalam Studi Postkolonial”<sup>25</sup>. Studi yang Saya gunakan ada dalam ilmu-ilmu keagamaan secara interdisipliner dengan kekuatan sejarah sosial sebagai basis kajian. Publikasi tentang Pantekostalisme dari Indonesia tersebut setidaknya menjadi sumbangsih bagi studi-studi Pentakostalisme Global, (seperti yang telah dikerjakan oleh Arrinton).

## DAFTAR PUSTAKA

Abraham, Rubin Adi. “Kata Pengantar.” In *French L. Arrintong, Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta*, v. Yogyakarta: ANDI, 2018.

Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Andi, 2015.

———. “Pentecostal Identity and Interpretation of the Bible.” In *Issues in Contemporary Pentecostalism*, edited by French L. Arrington R. Keith Whitt, 11–20. Cleveland, TN: Pathway Press, 2012.

Arrinton, French L. *Christian Doctrine: A Pentecostal Perspective Volume One*. Cleveland. TN: Pathway Press, 1992.

Blumhofer, Edith L. *The Assemblies of God: A Chapter in the Story of American Pentecostalism, Volume 1-to 1941*. Springfield, MO: Gospel Publishing House, 1989.

Daytona, Donald W. *Theological Roots of Pentecostalism*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishing, 1987.

Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2000.

Harnack, Adolf. *History of Dogma - Volume V Translated From the Thrid German Edition by James Millar B.D.* Oxford UK: Williams & Norgate, 1898.

Indonesia, Departemen Teologi & Ajaran Badan Pengurus Pusat Gereja Bethel Indonesia. *Respons Teologi & Pastoral Untuk Isu-Isu Yang Mengemuka (Periode 2010-2023)*.

---

<sup>25</sup> Elia Tambunan, *Tuhan Cinta Segala Bangsa: Islamisme, Pluraversal Pantekostalisme Di Indonesia Dalam Studi Postkolonial* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025).

Yogyakarta: ANDI, 2023.

Indonesia, Sekolah Tinggi teologi Bethel. "History of Sinode Gereja Bethel Indonesia." *Sttbi.Info: Tentang Kami*. Last modified 2023. <https://www.sttbi.info/sejarah-sinode-gbi>.

Jacobsen, Douglas. *Thinking in the Spirit: Theologies of the Early Pentecostal Movement*. Bloomington, IN: Indiana University Press, 2003.

Kevin J, Corner, Ken Malmin. *Hermeneutik Kitab Suci: Sebuah Buku Teks Tentang Cara Menafsirkan Alkitab Diterjemahkan Oleh Emma Maspaitella*. Malang: Gandum Mas, 1983.

L. Lopian, J.S. Minandar, Dkk. *Understanding Biblical Doctrine*. Edited by Danny Roemokoij. Kerinci: Tiberias Publisher, 2018.

Lawless, Elaine J. "Rise of Pentacostalism." *Folkstreams.Net*. Last modified 2025. <https://www.folkstreams.net/contexts/rise-of-pentacostalism>.

Menzies, Robert P. *Pentecost This Stroy Is Our Story, Cetakan Ke-2*. Malang: Gandum Mas, 2021.

Menzies, W. W. *Bible Doctrines: A Pentecostal Perspective*. Springfield, Missouri: Logion Press, 2012.

Oliverio Jr, William, L. "Introduction: Pentecostal Hermeneutics and the Hermeneutical Tradition." In *Constructive Pneumatical Hermeneutics in Pentecostal Christianity*, edited by Jr. Kenneth J. Archer, L. William Oliverio, 1–14. New York: Palgrave Macmillan, 2016.

Seminary, Pentecostal Theological. "Dr. French Arrington." *PTS: A Church of God Ministry*. Last modified 2026. <https://www.ptseminary.edu/pt-seminary-faculty-details.php?id=20>.

Tambunan, Elia. *Merekonstruksi Teologi Sebagai Sains: Apa Kontribusi Sarjana Pantekosta?* Salatiga: Jungle School, 2023.

———. *PANTEKOSTALISME MODE BERAGAMA: Keselamatan Dapat Hilang, Dan Sejarah Sosial Soteriologi GPdI*. Salatiga: Jungle School, 2023.

———. *Tuhan Cinta Segala Bangsa: Islamisme, Pluraversal Pantekostalisme Di Indonesia Dalam Studi Postkolonial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025.

Teologi, Departemen, and Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia. *Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia*. Edited by Rubin Adi Abraham. Jakarta: Departemen Teologi Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, 2018.

